BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Perpustakaan Cahaya Ilmu Desa Galagah

Perpustakaan Cahaya Ilmu Desa Galagah merupakan salah satu perpustakaan desa yang berada di Kabupaten Hulu Sungai Utara. Perpustakaan Cahaya Ilmu secara resmi berdiri pada tahun 2014. Namun, pada awal berdirinya kegiatan perpustakaan belum berjalan secara maksimal karena keterbatasan pengelola serta kondisi tertentu yang menyebabkan kegiatan perpustakaan belum dapat dilaksanakan secara rutin. Pada tahun 2017 perpustakaan sempat dibuka kembali dalam rangka persiapan mengikuti lomba perpustakaan desa, tetapi aktivitas perpustakaan masih belum berjalan secara optimal karena pengelola perpustakaan juga memiliki pekerjaan lain di luar perpustakaan.



Gambar 4. 1 Foto tampak Depan Perpustakaan Cahaya Ilmu Desa Galagah

Seiring berjalannya waktu, Perpustakaan Cahaya Ilmu mulai aktif kembali secara lebih optimal pada tahun 2019. Aktivitas perpustakaan mulai berkembang tidak hanya sebagai tempat membaca dan meminjam buku, tetapi juga sebagai tempat kegiatan belajar masyarakat. Perpustakaan mulai dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai tempat memperoleh informasi, belajar bersama, serta mengikuti berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh perpustakaan.

Perpustakaan Cahaya Ilmu Desa Galagah telah memfungsikan dirinya sebagai ruang publik multifungsi dan pusat kegiatan masyarakat yang melampaui layanan sirkulasi seperti membaca atau meminjam buku. Seluruh waktu pelayanan harian perpustakaan ini diselaraskan dengan jam operasional kantor pemerintahan desa, yaitu pada hari Senin sampai Kamis pukul 08.30–14.00 WITA, serta hari Jumat pukul 08.30–11.30 WITA. Guna mendukung kenyamanan pemustaka, khususnya anak-anak sekolah, tempat ini menyediakan fasilitas yang cukup

lengkap, mulai dari koleksi buku bacaan, layanan membaca di tempat, komputer, akses internet (*Wi-Fi*), hingga area bermain yang dilengkapi dengan perosotan di sudut ruangan.

Selain menyediakan sarana fisik, perpustakaan ini mengintegrasikan layanan pendidikan nonformal dengan memberikan bimbingan belajar bagi para siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran, menghadapi ujian, atau menyelesaikan Pekerjaan Rumah (PR). Di samping menjadi tempat belajar, gedung perpustakaan juga kerap dijadikan sebagai wadah pelaksanaan kegiatan sosial-keagamaan masyarakat, seperti pengajian burdahan, hingga sarana pertemuan resmi atau rapat desa.

Sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat melalui program inklusi sosial, Perpustakaan Cahaya Ilmu juga rutin melaksanakan berbagai kegiatan edukatif, pelatihan keterampilan, dan pendampingan. Melalui program ini, perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai penyedia informasi, melainkan juga sebagai sarana pengembangan pengetahuan dan keterampilan warga. Agar seluruh program tersebut dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang lebih luas, pihak pengelola aktif menjalin kerja sama sinergis dengan perangkat desa serta Dinas Perpustakaan Kabupaten Hulu Sungai Utara.

2. Implementasi Program Inklusi Sosial di Perpustakaan Cahaya Ilmu Desa Galagah Kabupaten Hulu Sungai Utara

Program inklusi sosial yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Cahaya Ilmu Desa Galagah merupakan salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan melalui berbagai kegiatan. Berdasarkan hasil penelitian, program tersebut mulai diimplementasikan pada tahun 2021 sebagai tindak lanjut atas kebijakan transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial yang dicanangkan oleh Perpustakaan Nasional. Sebelum pelaksanaan program, pengelola perpustakaan terlebih dahulu mengikuti pelatihan terkait implementasi program inklusi sosial sebagai bekal dalam merancang dan melaksanakan berbagai kegiatan di tingkat desa.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan pustakawan yang menyatakan:

> "Program inklusi sosial mulai diterapkan sejak tahun 2021. Program ini dilaksanakan karena dari Perpustakaan Nasional menyampaikan bahwa perpustakaan tidak hanya menjadi tempat membaca dan meminjam buku, tetapi juga menjadi wadah pemberdayaan masyarakat. Sebelumnya kami juga mengikuti pelatihan di Banjar mengenai pelaksanaan program inklusi sosial ini."[68]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa program inklusi sosial di Perpustakaan Cahaya Ilmu Desa Galagah mulai dilaksanakan pada tahun 2021 sebagai bagian dari transformasi layanan perpustakaan yang tidak

[68] Wawancara dengan Pustakawan M di Perpustakaan Cahaya Ilmu 12 desember 2025 jam 09.30 WITA

hanya berfungsi sebagai penyedia informasi, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan masyarakat melalui berbagai kegiatan pelatihan.

Dalam pelaksanaannya, program ini melibatkan pemerintah desa, pihak perpustakaan, narasumber, dan masyarakat sebagai peserta kegiatan. Adapun kegiatan yang telah dilaksanakan meliputi pelatihan pembuatan lemari aluminium, pelatihan sulam bolang, pelatihan tata boga, dan pelatihan tata rias yang disesuaikan dengan kebutuhan serta potensi masyarakat Desa Galagah.

Selanjutnya implementasi program inklusi sosial di Perpustakaan Cahaya Ilmu Desa Galagah diuraikan berdasarkan tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan menjadi tahapan pertama dalam implementasi program inklusi sosial di Perpustakaan Cahaya Ilmu Desa Galagah, Kabupaten Hulu Sungai Utara. Pada tahap ini, pengelola perpustakaan berkoordinasi dan bermusyawarah bersama pemerintah desa untuk merumuskan jenis kegiatan yang akan dilaksanakan dengan mempertimbangkan kebutuhan serta potensi yang dimiliki oleh masyarakat setempat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pustakawan Perpustakaan Cahaya Ilmu Desa Galagah, beliau mengatakan:

> "Perencanaan kegiatan biasanya berasal dari pihak desa yang kemudian dikonsultasikan dengan pihak perpustakaan mengenai jenis kegiatan yang akan dilaksanakan. Setelah itu kami bersama perangkat desa melakukan

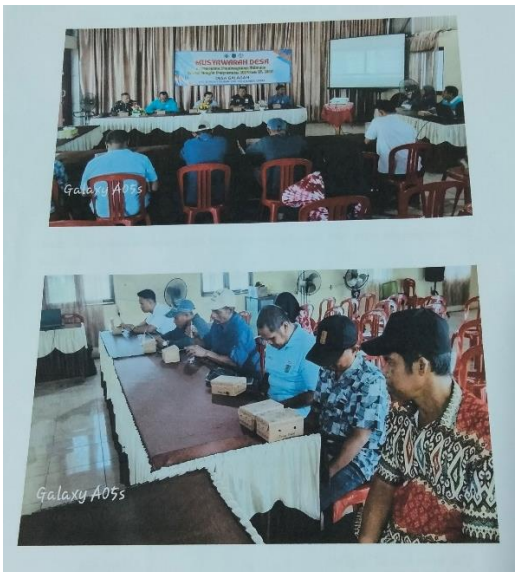
diskusi untuk menentukan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat."[69]

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh keterangan Kepala Desa Galagah yang menjelaskan bahwa penentuan jenis kegiatan program inklusi sosial diawali melalui proses penyusunan Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKPDes) yang dilaksanakan setiap tahun. Dalam forum tersebut, berbagai usulan kegiatan berasal dari kebutuhan dan aspirasi masyarakat, kemudian dibahas bersama pemerintah desa, Badan Permusyawaratan Desa (BPD), aparat desa, perwakilan tokoh masyarakat, pihak perpustakaan, serta perwakilan lembaga desa lainnya. Kepala desa mengatakan:

"Penentuan jenis kegiatan inklusi sosial berdasarkan hasil dari RKPDes tiap tahun yang dihadiri oleh kepala desa, BPD, aparat desa, perwakilan tokoh masyarakat, perwakilan pihak perpustakaan, dan perwakilan lembaga-lembaga desa lainnya. Jadi memang kehendak masyarakat meminta untuk kegiatan itu, lalu kami usulkan."[70]

[69] Wawancara dengan Pustakawan A di Perpustakaan Cahaya Ilmu 12 Desember 2025 jam 09.30 WITA

[70] Wawancara dengan Kepala Desa Galagah di Kantor Kepala Desa 29 Juni 2026 jam 12.00 WITA



Gambar 4. 2 Musyawarah Desa Galagah

Kepala Desa juga menjelaskan bahwa usulan kegiatan yang telah dibahas dalam RKPDes tidak seluruhnya dapat langsung dilaksanakan karena harus mempertimbangkan kondisi keuangan desa. Usulan tersebut kembali dibahas dalam penyusunan Rencana Anggaran Pemerintah Desa (RAPBDes) untuk menentukan kegiatan yang menjadi prioritas pelaksanaan. Beliau mengatakan:

> "RKPDes dilaksanakan setiap tahun. Setelah RKPDes kemudian dibahas lagi dalam RAPBDes. Dari RKPDes itu tidak mungkin bisa langsung terlaksana karena melihat juga kondisi keuangan desa. Jadi dilihat mana yang menjadi prioritas untuk didahulukan, itu dibahas dalam rapat RAPBDes."[71]

[71] Wawancara dengan Kepala Desa Galagah di Kantor Kepala Desa 29 Juni 2026 jam 12.00 WITA

Berdasarkan hasil wawancara dengan pustakawan dan Kepala Desa Galagah dapat diketahui bahwa perencanaan program inklusi sosial dilakukan melalui koordinasi antara pemerintah desa dan pihak perpustakaan. Penentuan jenis kegiatan diawali melalui forum RKPDes yang melibatkan berbagai unsur masyarakat, kemudian diprioritaskan kembali dalam RAPBDes sesuai dengan kemampuan anggaran desa.

Selain melalui musyawarah, penentuan jenis kehgiatan yang akan diselenggarakan juga mempertimbangkan potensi sumber daya yang dimiliki masyarakat. Hal ini didasarkan pada hasil wawancara dengan salah satu pustakawan, beliau mengatakan:

> "Kegiatan yang dilaksanakan menyesuaikan dengan kondisi masyarakat. Misalnya waktu itu ketika musim panen labu, kami mengadakan pelatihan pembuatan donat dari labu. Selain itu juga ada pelatihan membuat empek-empek dari ikan patin dan ikan gabus, serta sulam bolang,"[72]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa penentuan jenis kegiatan pelatihan disesuaikan dengan potensi dan kondisi masyarakat Desa Galagah sehingga pelatihan yang diberikan dapat memanfaatkan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar.

Dalam tahap perencanaan, pihak perpustakaan juga menentukan sumber pendanaan yang digunakan untuk mendukung pelaksanaan program. Mengenai hal tersebut, pustakawan mengatakan:

[72] Wawancara dengan Pustakawan A di Perpustakaan Cahaya Ilmu 12 Desember 2025 jam 09.30 WITA

> "Untuk pendanaannya ada yang berasal dari dana desa dan ada juga yang bekerja sama dengan dinas."[73]

Keterangan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Kepala Desa Galagah yang menjelaskan bahwa sumber pendanaan setiap kegiatan disesuaikan dengan jenis pelatihan yang akan dilaksanakan. Beliau mengatakan:

> "Pelatihan pembuatan lemari aluminium menggunakan anggaran desa. Pelatihan tata rias dari Dinas Perpustakaan. Kalau pelatihan tata boga ada yang dari dana desa dan ada juga dari Dinas Perpustakaan. Kalau menggunakan anggaran dari dinas harus mengajukan proposal sekitar satu tahun sebelumnya. Misalnya tahun ini mengajukan permohonan, biasanya baru bisa dilaksanakan pada tahun berikutnya."[74]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pendanaan program inklusi sosial berasal dari dana desa dan dukungan Dinas Perpustakaan. Penggunaan sumber pendanaan tersebut disesuaikan dengan jenis kegiatan yang akan dilaksanakan, sedangkan kegiatan yang didanai oleh Dinas Perpustakaan harus melalui mekanisme pengajuan proposal terlebih dahulu.

Selain penentuan kegiatan dan pendanaan, perencanaan juga meliputi penentuan sasaran peserta yang akan mengikuti kegiatan pelatihan. Pustakawan menjelaskan:

[73] Wawancara dengan Pustakawan A di Perpustakaan Cahaya Ilmu 12 Desember 2025 jam 09.30 WITA

[74] Wawancara dengan Kepala Desa Galagah di Kantor Kepala Desa 29 Juni 2026 jam 12.00 WITA

> "Peserta kegiatan biasanya masyarakat Desa Galagah yang berada pada usia produktif, sekitar 20 sampai 40 tahun. Yang penting mereka mempunyai waktu luang karena kegiatan dilaksanakan dari pagi sampai sore."[75]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa penentuan peserta dilakukan dengan mempertimbangkan usia produktif dan ketersediaan waktu masyarakat agar peserta dapat mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dengan baik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program inklusi sosial di Perpustakaan Cahaya Ilmu Desa Galagah dilakukan melalui musyawarah antara pemerintah desa dan pihak perpustakaan, penentuan jenis kegiatan berdasarkan kebutuhan dan potensi masyarakat, penetapan prioritas kegiatan melalui RKPDes dan RAPBDes, penentuan sumber pendanaan dari dana desa maupun Dinas Perpustakaan, serta penetapan sasaran peserta sesuai dengan kondisi masyarakat setempat.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Dalam implementasi program inklusi sosial di Perpustakaan Cahaya Ilmu Desa Galagah, pengorganisasian dilakukan sebagai upaya mengatur pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program. Pengorganisasian meliputi penetapan penanggung jawab kegiatan, penyediaan sarana pendukung, pelibatan narasumber, serta koordinasi dengan masyarakat sebagai calon peserta kegiatan.

[75] Wawancara dengan Pustakawan R di Perpustakaan Cahaya Ilmu 12 Desember 2025 jam 09.30 WITA

Berdasarkan hasil wawancara dengan pustakawan Perpustakaan Cahaya Ilmu Desa Galagah, penanggung jawab pelaksanaan program inklusi sosial berasal dari pihak perpustakaan dan pemerintah desa. Kedua pihak tersebut saling berkoordinasi dalam mempersiapkan pelaksanaan kegiatan sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing. Pustakawan menyatakan:

> "Penanggung jawab biasa dari pihak perpustakaan dan pemerintah desa."[76]

Selain itu, pemerintah desa juga berperan dalam menyediakan tempat yang digunakan untuk pelaksanaan kegiatan pelatihan. Berdasarkan dokumen yang disusun oleh pihak Perpustakaan Cahaya Ilmu Desa Galagah dalam rangka lomba perpustakaan, diketahui bahwa kegiatan program inklusi sosial dilaksanakan di fasilitas yang disediakan oleh Pemerintah Desa Galagah sebagai tempat pelaksanaan pelatihan. Dokumen tersebut juga menunjukkan bahwa pelaksanaan program menghadirkan narasumber atau instruktur yang memiliki keahlian sesuai dengan jenis pelatihan yang diberikan kepada peserta.

Selain mengoordinasikan pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan, perpustakaan juga melakukan koordinasi dengan masyarakat sebagai calon peserta. Berdasarkan hasil wawancara dengan pustakawan, pihak perpustakaan tidak hanya menyampaikan informasi melalui media yang tersedia,

[76] Wawancara dengan Pustakawan R di Perpustakaan Cahaya Ilmu 12 Desember 2025 jam 09.30 WITA

tetapi juga melakukan pendekatan secara langsung kepada masyarakat agar bersedia mengikuti pelatihan.

Beliau menyatakan:

> "Kalau mencari peserta biasanya kami melihat dari data warga, kemudian mempertimbangkan siapa saja yang bisa ikut. Setelah itu, kami mendatangi langsung satu persatu ke rumah warga untuk mengajak mereka, dengan cara satu seminggu sebelum pelaksanaan kegiatan, karena jika hanya diumumkan di langgar atau media sosial tidak terlalu banyak yang datang."[77]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pihak perpustakaan melakukan pendekatan secara langsung kepada masyarakat sebagai bentuk koordinasi dalam mempersiapkan pelaksanaan program inklusi sosial sehingga informasi mengenai kegiatan dapat diterima dengan baik oleh calon peserta.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengorganisasian program inklusi sosial di Perpustakaan Cahaya Ilmu Desa Galagah dilakukan melalui penetapan penanggung jawab antara pihak perpustakaan dan pemerintah desa, penyediaan tempat pelaksanaan kegiatan, pelibatan narasumber sesuai dengan jenis pelatihan, serta koordinasi dengan masyarakat sebagai calon peserta melalui pendekatan secara langsung sehingga pelaksanaan program dapat dipersiapkan dengan baik.

[77] Wawancara dengan Pustakawan M di Perpustakaan Cahaya Ilmu 12 Desember 2025 jam 09.30 WITA

c. Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan merupakan tahap penerapan program inklusi sosial yang telah direncanakan dan diorganisasikan sebelumnya. Di Perpustakaan Cahaya Ilmu Desa Galagah, pelaksanaan program dilakukan melalui berbagai kegiatan pelatihan yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat sesuai dengan kebutuhan serta potensi yang dimiliki. Adapun kegiatan yang telah dilaksanakan meliputi pelatihan pembuatan lemari aluminium, pelatihan sulam bolang, pelatihan tata boga, dan pelatihan tata rias.

1) Pelatihan Pembuatan Lemari Aluminium

Pelatihan pembuatan lemari aluminium merupakan salah satu kegiatan yang diselenggarakan dalam program inklusi sosial Perpustakaan Cahaya Ilmu Desa Galagah untuk memberikan keterampilan kepada masyarakat di bidang pembuatan perabot berbahan aluminium. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan keterampilan masyarakat agar memiliki kemampuan yang dapat dimanfaatkan sebagai bekal bekerja maupun membuka usaha secara mandiri.

Pelaksanaan pelatihan ini didasarkan pada tingginya minat masyarakat terhadap keterampilan pembuatan lemari aluminium. Selain itu, meningkatnya penggunaan perabot berbahan aluminium di masyarakat menjadikan pelatihan ini dipandang relevan sebagai salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan keterampilan.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan salah seorang pustakawan yang menyatakan:

> "Kalau lemari aluminium itu karena banyak yang berminat, terutama laki-laki dan waktu itu memang lagi ramai."[78]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pelaksanaan pelatihan pembuatan lemari aluminium didasarkan pada kebutuhan dan minat masyarakat. Pemilihan jenis pelatihan ini menunjukkan bahwa perpustakaan tidak hanya menyelenggarakan kegiatan berdasarkan perencanaan, tetapi juga mempertimbangkan perkembangan kebutuhan masyarakat sehingga pelatihan yang diberikan memiliki manfaat yang nyata bagi peserta.

Pelatihan pembuatan lemari aluminium dilaksanakan selama 14 hari, mulai tanggal 21 Oktober 2021 sampai 3 November 2021. Pelatihan diikuti oleh 20 peserta dengan pendampingan narasumber yang memiliki keahlian di bidang pembuatan lemari aluminium. Selama pelaksanaan kegiatan, peserta memperoleh materi sekaligus praktik secara langsung sehingga mampu memahami setiap tahapan pembuatan lemari aluminium.

Rangkaian kegiatan pelatihan dilaksanakan secara bertahap selama empat belas hari. Pada tahap awal, peserta diperkenalkan dengan alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan lemari aluminium serta diberikan

[78] Wawancara dengan Pustakawan M di Perpustakaan Cahaya Ilmu 12 Desember 2025 jam 09.30 WITA

penjelasan mengenai keselamatan kerja. Selanjutnya, peserta mempraktikkan penggunaan peralatan kerja dengan pendampingan dari narasumber. Setelah memahami penggunaan peralatan, peserta mulai melakukan proses perakitan rangka lemari aluminium menggunakan bahan yang telah disediakan.

Selama kegiatan berlangsung, peserta mempelajari berbagai tahapan pembuatan lemari aluminium, mulai dari teknik pengukuran, pemotongan bahan, perakitan rangka, pemasangan panel, pemasangan kaca dan aksesori, hingga tahap penyelesaian (finishing). Setiap peserta mengerjakan praktik secara mandiri pada rangka lemari masing-masing, sementara narasumber memberikan arahan dan pendampingan apabila peserta mengalami kesulitan. Pada akhir kegiatan, peserta mampu menghasilkan lemari aluminium sebagai hasil praktik pelatihan yang telah dilaksanakan.



Gambar 4. 3 Pelatihan Pembuatan Lemari Aluminium

Pelatihan pembuatan lemari aluminium memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memperoleh keterampilan baru melalui kegiatan praktik secara langsung. Selama pelatihan, peserta mempelajari setiap tahapan pembuatan lemari aluminium dengan pendampingan dari narasumber sehingga memperoleh pengalaman belajar yang dapat dimanfaatkan sebagai bekal bekerja maupun berwirausaha.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah seorang pustakawan yang menyatakan:

> "Dari pelatihan tersebut memang ada peserta yang sempat menerima pesanan pembuatan lemari aluminium. Namun, usaha tersebut tidak bertahan lama karena yang bersangkutan akhirnya berhenti. Sebagian peserta juga memilih merantau sehingga tidak lagi menekuni keterampilan tersebut."[79]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pelatihan pembuatan lemari aluminium memberikan manfaat bagi peserta. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya peserta yang pernah memanfaatkan keterampilan yang diperoleh untuk menerima pesanan pembuatan lemari aluminium. Namun, keterampilan tersebut tidak terus dimanfaatkan oleh sebagian peserta karena memilih berhenti atau merantau untuk bekerja.

2) Pelatihan Sulam Bolang

Berdasarkan dokumen laporan kegiatan pelatihan sulam bolang yang disusun oleh pihak Perpustakaan Cahaya Ilmu Desa Galagah dalam rangka

[79] Wawancara dengan Pustakawan M di Perpustakaan Cahaya Ilmu 12 Desember 2025 jam 09.30 WITA

lomba perpustakaan, pelatihan sulam bolang merupakan salah satu program pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan keterampilan berbasis kearifan lokal. Pelatihan ini diselenggarakan sebagai upaya melestarikan kerajinan sulam bolang yang merupakan salah satu warisan budaya daerah, sekaligus membekali masyarakat dengan keterampilan yang berpotensi memberikan nilai ekonomi. Pelaksanaan pelatihan memanfaatkan potensi lokal dengan melibatkan pengrajin sulam bolang sebagai narasumber sehingga peserta dapat mempelajari teknik dasar menyulam secara langsung serta mengembangkan kreativitas dalam menghasilkan produk kerajinan.

Pelatihan ini termasuk dalam kategori pelatihan keterampilan tradisional yang memadukan penyampaian materi dan praktik secara langsung sebagai bagian dari program pemberdayaan masyarakat. Pelatihan sulam bulang dilaksanakan pada hari Selasa, 17 Oktober 2023, pukul 09.00–13.00 WITA di Aula Perpustakaan Cahaya Ilmu. Kegiatan ini dipandu oleh Ibu Khadijah sebagai narasumber sekaligus instruktur yang memiliki keterampilan di bidang kerajinan sulam bulang tradisional. Pelatihan diikuti oleh 30 peserta yang terdiri atas ibu rumah tangga, remaja putri, serta masyarakat yang aktif memanfaatkan layanan Perpustakaan Cahaya Ilmu dan memiliki minat terhadap kerajinan tangan. Peserta mengikuti kegiatan secara sukarela setelah memperoleh informasi yang disampaikan oleh pihak perpustakaan, baik secara langsung maupun melalui media sosial.

Pelaksanaan pelatihan diawali dengan penyampaian materi mengenai sejarah dan makna budaya sulam bulang sebagai salah satu kerajinan tradisional daerah. Selanjutnya, narasumber memperkenalkan alat dan bahan yang digunakan dalam proses penyulaman, serta menjelaskan tahapan dasar pembuatan pola, pemilihan benang emas, dan teknik dasar sulam tangan yang umum digunakan.

Setelah penyampaian materi, peserta mempraktikkan secara langsung teknik menyulam pada kain beludru menggunakan motif dasar. Selama sesi praktik, narasumber memberikan pendampingan secara personal maupun kelompok sehingga setiap peserta memperoleh bimbingan dalam membuat tusukan sulam dan memadukan motif sederhana. Pendampingan tersebut membantu peserta memahami teknik dasar menyulam dengan lebih baik. Di akhir kegiatan, hasil sulaman peserta ditampilkan sebagai bentuk apresiasi terhadap hasil belajar yang telah dicapai selama pelatihan.



Gambar 4. 4 Pelatihan Sulam Bolang

Pelaksanaan pelatihan tersebut juga memberikan manfaat bagi peserta. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang peserta pelatihan yang menyatakan.

"Sekarang saya sudah bisa menyulam sendiri di rumah."[80]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa peserta telah memperoleh keterampilan dasar menyulam yang dapat dipraktikkan secara mandiri setelah mengikuti pelatihan.

3) Pelatihan Tata Boga

Pelatihan tata boga merupakan kegiatan yang disesuaikan dengan potensi sumber daya yang dimiliki masyarakat Desa Galagah. Kegiatan ini memanfaatkan hasil pertanian dan perikanan sebagai bahan utama pelatihan. Kegiatan ini diselenggarakan sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan potensi hasil pertanian dan perikanan yang tersedia di Desa Galagah.

Rangkaian kegiatan pelatihan tata boga ini dilaksanakan selama 5 hari, terhitung sejak tanggal 28 Mei 2024 sampai dengan 1 Juni 2024. Kegiatan berlangsung mulai pukul 08.30 WITA sampai dengan 14.00 WITA yang bertempat di Perpustakaan Cahaya Ilmu Desa Galagah. Pelatihan dipandu oleh ibu Marisa yang bertindak sebagai narasumber sekaligus instruktur dalam kegiatan tersebut. Kegiatan ini diikuti oleh 20 peserta yang terdiri atas pelajar,

[80] Wawancara dengan peserta S di Perpustakaan Cahaya Ilmu 12 Desember 2025 jam 10.30 WITA

ibu rumah tangga, serta anggota masyarakat Desa Galagah yang aktif mengikuti kegiatan perpustakaan.

Selama pelaksanaan pelatihan, peserta memperoleh materi serta praktik secara langsung dengan pendampingan dari narasumber. Rangkaian kegiatan pelatihan dilaksanakan sebagai berikut:

a) Pelaksanaan Pelatihan Hari Pertama (Selasa, 28 Mei 2024) Pada hari pertama, pelatihan difokuskan pada pengolahan hasil pertanian berupa umbi-umbian dan sayuran. Peserta diajarkan teknik pembuatan keripik talas, keripik pare, dan donat labu.





Gambar 4. 5 Pelatihan Tata Boga Hari pertama: Keripik Talas, Keripik Pare dan Donat Labu

b) **Pelaksanaan Pelatihan Hari Kedua (Rabu, 29 Mei 2024)** Memasuki hari kedua, materi beralih pada pemanfaatan sektor perikanan. Peserta dilatih untuk mengolah ikan patin dan ikan gabus menjadi kuliner empek-empek.



Gambar 4. 6 Pelatihan Tata Boga Hari Kedua: Empek-Empek Ikan Patin dan Ikan Gabus

c) **Pelaksanaan Pelatihan Hari Ketiga (Kamis, 30 Mei 2024)** Pada hari ketiga, fokus pelatihan diarahkan pada variasi camilan baku singkong dan teknik *baking*. Produk yang dihasilkan pada sesi ini adalah pastel dengan isian singkong serta pembuatan bolu warna-warni.





Gambar 4. 7 Pelatihan Tata Boga hari Ketiga: Pastel Isian Singkong dan Bolu Warna-Warni

d) **Pelaksanaan Pelatihan Hari Keempat (Jumat, 31 Mei 2024)** Hari keempat diisi dengan pembuatan kue tradisional dan jajanan pasar. Peserta mempraktikkan cara pembuatan kue *jukung* (kue khas lokal), arem-arem, dan risol.



Gambar 4. 8 Pelatihan Tata Boga Hari Keempat: Kue Jukung, Arem-Arem dan Risol

e) **Pelaksanaan Pelatihan Hari Kelima (Sabtu, 1 Juni 2024)** Sebagai penutup rangkaian program, pada hari kelima peserta diberikan materi memasak menu utama berupa nasi goreng dan hidangan pencuci mulut berupa bolu karamel.





Gambar 4. 9 Pelatihan Tata Boga Hari Kelima:
Nasi Goreng dan Bolu Karamel

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pelaksanaan pelatihan tata boga tidak terlepas dari pemanfaatan sumber daya lokal yang dimiliki masyarakat. Pemilihan bahan baku yang mudah diperoleh di lingkungan sekitar bertujuan agar peserta dapat mempraktikkan kembali keterampilan yang diperoleh tanpa mengalami kesulitan dalam mendapatkan bahan yang diperlukan.

Pelatihan tata boga memberikan manfaat bagi peserta dalam meningkatkan keterampilan mengolah makanan. Selain memperoleh pengetahuan mengenai teknik pengolahan berbagai jenis makanan, peserta juga mampu menerapkan keterampilan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari maupun sebagai peluang usaha.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu peserta yang menyatakan:

> "Setelah mengikuti pelatihan tata boga, saya jadi bisa membuka usaha jualan kue. Sekarang kalau ada tetangga yang memesan untuk acara, saya sudah berani menerima pesanan, sehingga bisa menambah penghasilan keluarga"[81]

Peserta lainnya juga mengungkapkan:

> "Setelah mengikuti pelatihan tersebut, saya menjadi lebih mampu mengolah berbagai jenis makanan untuk keluarga di rumah."[82]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa pelatihan tata boga tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam mengolah makanan, tetapi juga memberikan manfaat nyata dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan yang diperoleh peserta dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga maupun dikembangkan menjadi peluang usaha yang dapat meningkatkan pendapatan. Hal ini

[81] Wawancara dengan peserta A di Perpustakaan Cahaya Ilmu 12 Desember 2025 jam 11.30 WITA

[82] Wawancara dengan peserta M di Perpustakaan Cahaya Ilmu 12 Desember 2025 jam 11.30 WITA

menunjukkan bahwa pelaksanaan program inklusi sosial melalui pelatihan tata boga telah mencapai tujuan pemberdayaan masyarakat dengan membekali peserta keterampilan yang bermanfaat dan berkelanjutan.

4) Pelatihan Tata Rias

Pelatihan tata rias merupakan salah satu program inklusi sosial yang dilaksanakan oleh Perpustakaan Cahaya Ilmu Desa Galagah untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat di bidang kecantikan. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada masyarakat, khususnya perempuan, untuk mempelajari teknik tata rias sehingga keterampilan yang diperoleh dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari maupun dikembangkan sebagai peluang usaha.

Pelatihan dilaksanakan selama tiga hari, yaitu pada tanggal 14 hingga 16 Juli 2025, pukul 08.30–14.00 WITA, bertempat di Ruang Kegiatan Perpustakaan Cahaya Ilmu, dengan menghadirkan narasumber profesional di bidang tata rias, yaitu Ibu Alisa Rahimi. Pelatihan diikuti oleh 20 peserta yang terdiri atas remaja putri, ibu rumah tangga, serta pengunjung aktif perpustakaan yang memiliki minat di bidang tata rias. Dalam pelaksanaannya, peserta memperoleh materi mengenai penggunaan alat dan bahan kosmetik, pemilihan warna yang sesuai, serta teknik dasar merias wajah. Setelah penyampaian materi, peserta mempraktikkan secara langsung teknik tata rias dengan pendampingan dari narasumber sehingga setiap peserta dapat memahami setiap tahapan pelatihan dengan baik.

Rangkaian kegiatan selama tiga hari tersebut berjalan dengan sangat interaktif dan terstruktur:

f) **Hari Pertama:** Pada hari pertama, kegiatan diawali dengan pembukaan oleh Ibu Hj. Murniati selaku Bunda Literasi Kabupaten Hulu Sungai Utara. Setelah pembukaan, narasumber memperkenalkan dasar-dasar tata rias kepada peserta, meliputi pengenalan berbagai jenis alat rias beserta fungsinya, cara membersihkan wajah sebelum menggunakan kosmetik, serta teknik dasar pengaplikasian makeup yang benar.



Gambar 4. 10 Hari Pertama Pelatihan Tata Rias
di Perpustakaan Cahaya Ilmu

g) **Hari Kedua:** Memasuki hari kedua, peserta mulai mempraktikkan teknik *makeup* dasar di bawah bimbingan narasumber. Praktik dilakukan secara langsung sehingga peserta dapat menerapkan materi yang telah diberikan pada hari pertama.



Gambar 4. 11 Hari Kedua Pelatihan Tata Rias

Di Perpustakaan Cahaya Ilmu

3) Hari Ketiga: Pada hari ketiga, peserta melaksanakan praktik tata rias secara mandiri. Setelah praktik selesai, instruktur memberikan evaluasi dan masukan terhadap hasil tata rias setiap peserta sebagai bagian dari penyempurnaan keterampilan.



Gambar 4. 12 Hari Ketiga Pelatihan Tata Rias

Di Perpustakaan Cahaya Ilmu

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan, peserta memperoleh pengetahuan mengenai penggunaan alat dan bahan kosmetik serta teknik dasar tata rias wajah melalui penyampaian materi dan praktik secara langsung. Kegiatan pelatihan memberikan kesempatan kepada peserta untuk mempelajari keterampilan tata rias yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari maupun dikembangkan sebagai keterampilan yang bernilai ekonomi.

Hasil wawancara dengan salah seorang peserta menunjukkan adanya manfaat yang diperoleh setelah mengikuti pelatihan. Beliau menyatakan:

> "Awalnya hanya bisa dandan seadanya, tapi setelah ikut pelatihan menjadi lebih percaya diri untuk merias diri sendiri bahkan mendandani orang lain."[83]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pelatihan tata rias memberikan manfaat bagi peserta dalam meningkatkan keterampilan merias wajah serta menumbuhkan rasa percaya diri untuk menerapkan keterampilan yang telah diperoleh. Selain dimanfaatkan untuk kebutuhan pribadi, peserta juga mampu memanfaatkan keterampilan tersebut untuk merias orang lain.

d. Pengawasan (*Controlling)*

Pengawasan merupakan tahap akhir dalam implementasi program inklusi sosial di Perpustakaan Cahaya Ilmu Desa Galagah Kabupaten Hulu Sungai Utara.

[83] Wawancara dengan peserta M di Perpustakaan Cahaya Ilmu 12 Desember 2025 jam 11.30 WITA

Berdasarkan hasil penelitian, pengawasan dilakukan oleh pihak perpustakaan bersama pemerintah desa melalui pemantauan pelaksanaan kegiatan, pemberian kesempatan kepada peserta untuk menyampaikan tanggapan setelah kegiatan selesai, serta dokumentasi dan publikasi kegiatan melalui media sosial.

Pengawasan terhadap pelaksanaan program inklusi sosial dilakukan oleh pihak perpustakaan bekerja sama dengan pemerintah desa. Pengawasan dilakukan dalam bentuk pemantauan langsung terhadap jalannya kegiatan pelatihan, mulai dari kehadiran peserta, proses pelaksanaan kegiatan, hingga keterlaksanaan materi yang disampaikan oleh narasumber. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu pustakawan yang menyatakan:

> "Kami memantau langsung jalannya kegiatan, mulai dari peserta hadir atau tidak, sampai bagaimana pelatihan itu berjalan di lapangan."[84]

Selain melakukan pemantauan selama kegiatan berlangsung, pihak perpustakaan juga melakukan evaluasi melalui pemberian kesempatan kepada peserta untuk menyampaikan tanggapan atau feedback setelah kegiatan selesai dilaksanakan. Tanggapan tersebut digunakan untuk mengetahui manfaat yang dirasakan peserta serta menjadi masukan bagi perpustakaan dalam pelaksanaan program berikutnya. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan salah seorang pustakawan yang menyatakan:

[84] Wawancara dengan pustakawan A di Perpustakaan Cahaya Ilmu 12 Desember 2025 jam 09.30 WITA

> "Setelah kegiatan selesai biasanya kami meminta tanggapan dari peserta, apakah pelatihan ini bermanfaat atau ada masukan untuk kegiatan selanjutnya."[85]

Selain melakukan pemantauan dan menerima tanggapan dari peserta, pihak perpustakaan juga mendokumentasikan serta mempublikasikan setiap kegiatan melalui media sosial *Instagram* Perpustakaan Cahaya Ilmu. Publikasi tersebut menjadi bentuk dokumentasi sekaligus penyampaian informasi kepada masyarakat mengenai pelaksanaan program inklusi sosial.

[85] Wawancara dengan Pustakawan M di Perpustakaan Cahaya Ilmu 12 Desember 2025 jam 09.30 WITA



Gambar 4. 13 Dokumentasi Kegiatan Inklusi Sosial di *Instagram*

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawasan program inklusi sosial di Perpustakaan Cahaya Ilmu Desa Galagah dilakukan melalui pemantauan langsung terhadap pelaksanaan kegiatan, pemberian kesempatan kepada peserta untuk menyampaikan tanggapan setelah kegiatan selesai, serta dokumentasi dan publikasi kegiatan melalui media sosial perpustakaan.

3. Kendala dalam Implementasi Program Inklusi Sosial di Perpustakaan Cahaya Ilmu Desa Galagah Kabupaten Hulu Sungai Utara

Dalam pelaksanaan program inklusi sosial, Perpustakaan Cahaya Ilmu Desa Galagah menghadapi beberapa kendala yang memengaruhi pelaksanaan kegiatan. Berdasarkan hasil penelitian, kendala tersebut meliputi kesulitan mencari peserta, keterbatasan waktu dalam mengikuti kegiatan, serta kurang efektifnya penyampaian informasi kepada masyarakat.

a. Kesulitan Mencari Peserta Kegiatan

Sebagian besar masyarakat Desa Galagah bekerja sebagai petani maupun pekerjaan lainnya sehingga lebih banyak menghabiskan waktu untuk bekerja. Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat sulit meluangkan waktu untuk mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh perpustakaan.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu pustakawan yang menyatakan:

> "Kendalanya itu dalam mencari peserta dan mencari waktu, karena sebagian masyarakat sibuk bekerja."[86]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa kesibukan masyarakat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan jumlah peserta kegiatan belum sesuai dengan yang diharapkan. Meskipun masyarakat memiliki minat

[86] Wawancara dengan pustakawan A di Perpustakaan Cahaya Ilmu 12 Desember 2025 jam 09.30 WITA

terhadap kegiatan yang diselenggarakan, keterbatasan waktu membuat sebagian masyarakat tidak dapat berpartisipasi.

b. Keterbatasan Waktu Masyarakat Mengikuti Kegiatan

Kendala berikutnya adalah keterbatasan waktu masyarakat untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Berdasarkan hasil penelitian, pelatihan yang diselenggarakan oleh perpustakaan umumnya berlangsung dari pagi hingga sore hari sehingga membutuhkan waktu yang cukup panjang.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu pustakawan yang menyatakan:

"Kegiatan dari pagi sampai sore, jadi tidak semua bisa ikut."[87]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa durasi pelaksanaan kegiatan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi tingkat partisipasi masyarakat. Sebagian masyarakat harus tetap bekerja sehingga tidak dapat mengikuti kegiatan sampai selesai.

c. Kurang Efektifnya Penyampaian Informasi Kepada Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian, kendala lainnya adalah penyampaian informasi mengenai pelaksanaan kegiatan yang belum menjangkau seluruh masyarakat. Informasi kegiatan telah disampaikan melalui media sosial dan pengumuman di tempat ibadah. Namun, masih terdapat masyarakat yang tidak

[87] Wawancara dengan pustakawan A di perpustakaan cahaya ilmu 12 Desember 2025 jam 09.30 WITA

aktif menggunakan media sosial maupun kurang memperhatikan pengumuman tersebut.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu pustakawan yang menyatakan:

> "Kalau diumumkan lewat media sosial masih kurang menjangkau karena sebagian ada yang belum punya sosial media, jika diumumkan di tempat ibadah juga kurang efektif karena mungkin ada yang kurang memperhatikan."[88]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa penyebaran informasi masih menjadi kendala dalam pelaksanaan program inklusi sosial. Akibatnya, tidak semua masyarakat memperoleh informasi mengenai kegiatan yang diselenggarakan oleh perpustakaan.

Untuk mengatasi kendala penyampaian informasi kepada masyarakat, pihak perpustakaan melakukan pendekatan secara langsung dengan mendatangi rumah warga satu per satu. Pendekatan ini dilakukan untuk menyampaikan informasi mengenai kegiatan sekaligus mengajak masyarakat agar bersedia mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh perpustakaan

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu pustakawan yang menyatakan:

> "Jadi biasanya kami langsung mendatangi rumah ke rumah untuk mengajak peserta."[89]

[88] Wawancara dengan pustakawan A di perpustakaan cahaya ilmu 12 Desember 2025 jam 09.30 WITA

[89] Wawancara dengan pustakawan A di perpustakaan cahaya ilmu 12 Desember 2025 jam 09.30 WITA

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pendekatan secara langsung merupakan upaya yang dilakukan perpustakaan untuk mengatasi kendala penyampaian informasi kepada masyarakat. Melalui cara tersebut, informasi mengenai kegiatan dapat disampaikan secara lebih jelas sehingga peluang masyarakat untuk berpartisipasi dalam program inklusi sosial menjadi lebih besar.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa kendala dalam pelaksanaan program inklusi sosial di Perpustakaan Cahaya Ilmu Desa Galagah meliputi kesulitan dalam mencari peserta, keterbatasan waktu masyarakat untuk mengikuti kegiatan, serta kurang efektifnya penyampaian informasi kepada masyarakat. Meskipun demikian, pihak perpustakaan telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi kendala tersebut melalui pendekatan langsung kepada masyarakat sehingga pelaksanaan program tetap dapat berlangsung dan memberikan manfaat bagi masyarakat Desa Galagah.

B. Pembahasan

1. Implementasi Program Inklusi Sosial di Perpustakaan Cahaya Ilmu Desa Galagah Kabupaten Hulu Sungai Utara

Berdasarkan hasil penelitian, program inklusi sosial di Perpustakaan Cahaya Ilmu Desa Galagah mulai dilaksanakan pada tahun 2021 sebagai upaya mengembangkan fungsi perpustakaan, tidak hanya sebagai penyedia layanan

informasi, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan masyarakat. Melalui program tersebut, perpustakaan memberikan ruang belajar bagi masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sejak dilaksanakan pada tahun 2021, program inklusi sosial diwujudkan melalui berbagai kegiatan pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi masyarakat Desa Galagah. Kegiatan tersebut meliputi pelatihan pembuatan lemari aluminium, pelatihan sulam bolang, pelatihan tata boga, dan pelatihan tata rias. Pemilihan jenis kegiatan tersebut menunjukkan bahwa perpustakaan tidak hanya menyediakan akses terhadap informasi, tetapi juga memfasilitasi masyarakat untuk memperoleh keterampilan yang dapat dikembangkan menjadi kegiatan yang produktif dan bernilai manfaat.

Pelaksanaan program melibatkan berbagai pihak, yaitu pihak perpustakaan, pemerintah desa, dinas perpustakaan, narasumber, dan masyarakat sebagai peserta kegiatan. Keterlibatan berbagai pihak tersebut menjadi salah satu faktor pendukung terlaksananya program, mulai dari proses perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan. Kerja sama yang terjalin memungkinkan setiap kegiatan dapat diselenggarakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan tujuan yang telah ditetapkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program inklusi sosial memberikan dampak positif bagi masyarakat, terutama dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan melalui kegiatan pelatihan yang dilaksanakan

secara langsung. Berbagai keterampilan yang diperoleh peserta tidak hanya dimanfaatkan untuk kebutuhan pribadi, tetapi juga dapat dikembangkan menjadi peluang usaha yang mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa program inklusi sosial telah memberikan kontribusi dalam mengoptimalkan fungsi perpustakaan sebagai pusat belajar dan pusat kegiatan masyarakat.

Temuan penelitian tersebut sejalan dengan konsep Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial yang menempatkan perpustakaan sebagai pusat pembelajaran sepanjang hayat, pemberdayaan masyarakat, dan pengembangan potensi lokal. Melalui berbagai pelatihan yang diselenggarakan, Perpustakaan Cahaya Ilmu tidak hanya menyediakan akses terhadap informasi, tetapi juga memfasilitasi masyarakat untuk memperoleh keterampilan yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari maupun sebagai peluang peningkatan ekonomi.

Berdasarkan uraian tersebut, implementasi program inklusi sosial di Perpustakaan Cahaya Ilmu Desa Galagah merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara terencana dan berkelanjutan untuk mendukung pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan. Oleh karena itu, pembahasan selanjutnya akan menguraikan implementasi program tersebut berdasarkan aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan agar diperoleh gambaran yang lebih rinci mengenai pelaksanaannya.

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan tahap awal yang dilakukan sebelum program inklusi sosial dilaksanakan di Perpustakaan Cahaya Ilmu Desa Galagah. Pada tahap ini, pihak perpustakaan bersama pemerintah desa menyusun rencana pelaksanaan program melalui musyawarah untuk menentukan jenis kegiatan, sumber pendanaan, dan sasaran peserta. Perencanaan tersebut bertujuan agar kegiatan yang diselenggarakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta mampu memberikan manfaat yang optimal bagi peserta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program inklusi sosial dilaksanakan melalui koordinasi antara pihak perpustakaan dan pemerintah desa. Proses perencanaan diawali dengan identifikasi kebutuhan masyarakat melalui forum RKPDes yang melibatkan pemerintah desa, Badan Permusyawaratan Desa (BPD), pihak perpustakaan, tokoh masyarakat, serta unsur masyarakat lainnya. Selanjutnya, usulan kegiatan dibahas kembali dalam penyusunan RAPBDes untuk menentukan kegiatan yang menjadi prioritas berdasarkan kemampuan anggaran desa. Proses tersebut menunjukkan bahwa perencanaan dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan berbagai pihak dalam penyusunan program.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat George R. Terry yang menyatakan bahwa planning merupakan proses menetapkan tujuan dan menentukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut secara efektif dan efisien. Dalam konteks penelitian ini, proses perencanaan tidak hanya

berfungsi menyusun program kerja, tetapi juga menjadi dasar dalam menentukan prioritas kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta tujuan pemberdayaan yang ingin dicapai.

Selain memperhatikan kebutuhan masyarakat, hasil penelitian menunjukkan bahwa penentuan jenis kegiatan juga mempertimbangkan potensi sumber daya lokal yang dimiliki masyarakat Desa Galagah. Pelatihan yang diselenggarakan, seperti pembuatan lemari aluminium, tata boga berbahan baku lokal, sulam bolang, dan tata rias, dipilih berdasarkan potensi yang berkembang di lingkungan masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa perencanaan program tidak hanya berorientasi pada penyelenggaraan kegiatan, tetapi juga diarahkan untuk mengembangkan keterampilan yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari serta memiliki potensi memberikan nilai ekonomi bagi masyarakat.

Perencanaan program juga mencakup penentuan sumber pendanaan sebagai pendukung pelaksanaan kegiatan. Berdasarkan hasil penelitian, pendanaan berasal dari dana desa maupun dukungan Dinas Perpustakaan yang disesuaikan dengan jenis kegiatan yang akan dilaksanakan. Kegiatan yang memperoleh dukungan dari Dinas Perpustakaan harus melalui mekanisme pengajuan proposal terlebih dahulu, sedangkan kegiatan yang didanai pemerintah desa disesuaikan dengan hasil pembahasan dalam RAPBDes. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aspek pendanaan telah dipertimbangkan sejak tahap perencanaan sehingga setiap kegiatan memiliki kepastian sumber pembiayaan sebelum dilaksanakan.

Selain itu, perencanaan juga meliputi penentuan sasaran peserta pelatihan. Peserta dipilih dengan mempertimbangkan kesesuaian antara jenis pelatihan, usia produktif, minat, serta ketersediaan waktu masyarakat. Penentuan sasaran tersebut bertujuan agar peserta dapat mengikuti seluruh rangkaian kegiatan secara optimal sehingga pengetahuan dan keterampilan yang diberikan dapat diterima serta diterapkan dengan baik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa fungsi perencanaan dalam implementasi program inklusi sosial di Perpustakaan Cahaya Ilmu Desa Galagah telah dilaksanakan secara sistematis melalui identifikasi kebutuhan masyarakat, penentuan prioritas kegiatan, pemanfaatan potensi lokal, penetapan sumber pendanaan, serta penentuan sasaran peserta. Perencanaan yang dilakukan melalui koordinasi antara perpustakaan dan pemerintah desa menjadi landasan bagi pelaksanaan program sehingga kegiatan yang diselenggarakan lebih terarah, sesuai dengan kebutuhan masyarakat, dan mendukung tujuan pemberdayaan masyarakat.

Hal ini selaras dengan hasil penelitian dalam artikel jurnal yang dilakukan oleh Nailul Husna dan Fridinanti Yusufhin mengenai implementasi perpustakaan berbasis inklusi sosial di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kota Jambi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tahap perencanaan program dilakukan dengan mengidentifikasi permasalahan dan kebutuhan masyarakat sebagai dasar dalam menentukan kegiatan yang akan dilaksanakan. Selain itu, perencanaan juga dilakukan melalui pelibatan masyarakat serta membangun kemitraan dengan

berbagai pihak agar program yang diselenggarakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan dapat terlaksana secara optimal.[90]

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian merupakan tahap yang dilakukan setelah perencanaan untuk mengatur sumber daya serta pihak-pihak yang terlibat agar program dapat dilaksanakan secara efektif. Menurut George R. Terry, organizing merupakan proses mengelompokkan berbagai aktivitas, menetapkan pembagian tugas, tanggung jawab, dan wewenang, serta mengoordinasikan sumber daya yang tersedia agar tujuan organisasi dapat tercapai.

Pelaksanaan program inklusi sosial di Perpustakaan Cahaya Ilmu Desa Galagah menunjukkan bahwa fungsi pengorganisasian telah dilaksanakan melalui pembagian peran antara pihak perpustakaan dan pemerintah desa. Pihak perpustakaan bertanggung jawab dalam mempersiapkan dan mengelola pelaksanaan kegiatan, sedangkan pemerintah desa memberikan dukungan terhadap penyelenggaraan program, mulai dari penetapan penanggung jawab hingga penyediaan tempat pelaksanaan kegiatan. Kerja sama tersebut menunjukkan adanya koordinasi antarpihak sehingga setiap kegiatan dapat diselenggarakan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan.

[90] Nailul Husna and Fridinanti Yusufhin, "Implementasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kota Jambi," Nazharat: Jurnal Kebudayaan 30 (2024): 105

Selain pembagian tugas, pengorganisasian juga terlihat dari pengelolaan sumber daya yang mendukung pelaksanaan program. Dokumen kegiatan menunjukkan bahwa setiap pelatihan dilaksanakan di fasilitas yang disediakan oleh pemerintah desa serta menghadirkan narasumber atau instruktur yang memiliki kompetensi sesuai dengan jenis pelatihan yang diberikan. Penyediaan sarana dan pelibatan narasumber tersebut menjadi bagian penting dalam mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan sehingga peserta memperoleh materi dan praktik secara optimal.

Fungsi pengorganisasian juga tercermin dalam koordinasi dengan masyarakat sebagai calon peserta pelatihan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pihak perpustakaan tidak hanya menyampaikan informasi melalui media sosial atau pengumuman di langgar, tetapi juga melakukan pendekatan secara langsung dengan mendatangi rumah warga yang dipandang sesuai sebagai peserta kegiatan. Pendekatan tersebut dilakukan agar informasi mengenai pelaksanaan pelatihan dapat diterima dengan baik sekaligus meningkatkan partisipasi masyarakat. Penentuan peserta juga disesuaikan dengan jenis pelatihan serta minat masyarakat sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa fungsi pengorganisasian menurut George R. Terry telah diterapkan dalam implementasi program inklusi sosial di Perpustakaan Cahaya Ilmu Desa Galagah. Hal ini terlihat dari adanya pembagian tugas yang jelas, penyediaan sarana pendukung, pelibatan narasumber sesuai bidang keahlian, serta koordinasi dengan masyarakat sebagai peserta program.

Pengorganisasian tersebut tidak hanya mengatur hubungan kerja antar pihak yang terlibat, tetapi juga memastikan seluruh sumber daya dapat dimanfaatkan secara efektif untuk mendukung pelaksanaan program.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pengorganisasian dalam implementasi program inklusi sosial di Perpustakaan Cahaya Ilmu Desa Galagah telah dilaksanakan melalui koordinasi dan pembagian peran yang jelas antara pihak-pihak yang terlibat. Pengorganisasian tersebut menjadi faktor pendukung terlaksananya berbagai kegiatan pelatihan secara terarah sehingga tujuan program dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dapat tercapai.

c. Pelaksanaan (*Actuating*)

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan program inklusi sosial di Perpustakaan Cahaya Ilmu Desa Galagah merupakan tahap penerapan dari seluruh perencanaan dan pengorganisasian yang telah dilakukan sebelumnya. Pada tahap ini, berbagai kegiatan yang telah dirancang dilaksanakan secara langsung kepada masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan melalui kegiatan pelatihan.

Pelaksanaan program inklusi sosial di Perpustakaan Cahaya Ilmu Desa Galagah telah berlangsung sejak tahun 2021 sebagai bentuk penerapan kebijakan transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial. Program ini tidak hanya

berorientasi pada penyediaan layanan informasi kepada masyarakat, tetapi juga diarahkan pada upaya pemberdayaan melalui penyelenggaraan berbagai pelatihan keterampilan yang disesuaikan dengan kebutuhan serta potensi masyarakat Desa Galagah.

1) Pelatihan Pembuatan Lemari Aluminium

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan pelatihan pembuatan lemari stainless merupakan salah satu kegiatan dalam program inklusi sosial di Perpustakaan Cahaya Ilmu Desa Galagah yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dalam bidang kerajinan berbasis bahan aluminium. Kegiatan ini termasuk dalam pelatihan yang bersifat produktif karena diarahkan pada pengembangan kemampuan teknis yang dapat dimanfaatkan sebagai peluang usaha.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pelatihan pembuatan lemari aluminium diselenggarakan berdasarkan kebutuhan dan minat masyarakat Desa Galagah. Tingginya minat masyarakat, khususnya laki-laki, terhadap keterampilan pembuatan lemari aluminium serta meningkatnya penggunaan perabot berbahan aluminium menjadi pertimbangan perpustakaan dalam menentukan jenis pelatihan yang akan dilaksanakan. Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program inklusi sosial tidak hanya disusun berdasarkan perencanaan, tetapi juga mempertimbangkan kondisi dan kebutuhan masyarakat sehingga pelatihan yang diberikan memiliki manfaat yang relevan bagi peserta.

Dalam pelaksanaannya, pelatihan dilakukan secara bertahap dan terstruktur dengan menekankan pada kegiatan praktik langsung. Pada tahap awal, peserta diberikan pengenalan mengenai bahan dan alat yang digunakan dalam pembuatan lemari stainless, termasuk fungsi dan cara penggunaannya. Setelah itu, peserta mulai diarahkan pada proses perakitan dengan pendampingan langsung dari narasumber.

Pelaksanaan pelatihan selama empat belas hari menunjukkan bahwa proses pembelajaran dirancang secara bertahap sehingga peserta memiliki waktu yang cukup untuk memahami setiap tahapan pembuatan lemari aluminium. Kegiatan dimulai dengan pengenalan alat, bahan, dan keselamatan kerja, kemudian dilanjutkan dengan latihan menggunakan peralatan, proses perakitan rangka, pemasangan panel, pemasangan kaca dan aksesori, hingga tahap penyelesaian (finishing). Pola pembelajaran yang bertahap tersebut memberikan kesempatan kepada peserta untuk menguasai keterampilan teknis melalui pengalaman praktik secara langsung.

Selanjutnya, peserta dilibatkan secara aktif dalam setiap proses pembuatan, mulai dari pemotongan bahan, penyusunan rangka, hingga proses finishing. Pendekatan ini memungkinkan peserta tidak hanya memahami konsep kerja, tetapi juga memiliki pengalaman langsung dalam mengoperasikan alat dan menghasilkan produk secara mandiri. Proses pembelajaran yang berbasis praktik ini membuat peserta lebih mudah memahami materi karena langsung berhadapan dengan situasi kerja yang nyata.

Melalui praktik yang dilakukan secara mandiri, peserta tidak hanya memahami teori pembuatan lemari aluminium, tetapi juga mampu menghasilkan produk sebagai hasil akhir pelatihan. Keterlibatan peserta dalam setiap tahapan pembuatan menunjukkan bahwa proses pembelajaran berorientasi pada penguasaan keterampilan praktis yang dapat diterapkan kembali setelah pelatihan selesai.

Pelaksanaan pelatihan ini juga menunjukkan adanya peningkatan keterampilan masyarakat secara bertahap, di mana peserta yang awalnya belum memiliki kemampuan di bidang tersebut dapat mengikuti proses pembelajaran hingga mampu memahami teknik dasar pembuatan lemari stainless. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana peningkatan keterampilan kerja masyarakat.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa keterampilan yang diperoleh melalui pelatihan telah dimanfaatkan oleh salah seorang peserta untuk menerima pesanan pembuatan lemari aluminium. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil pelatihan memiliki manfaat praktis dan dapat diterapkan dalam kegiatan yang menghasilkan nilai ekonomi. Namun, pemanfaatan keterampilan tersebut belum berlangsung secara berkelanjutan karena peserta yang bersangkutan memilih berhenti menekuni usaha tersebut, sedangkan beberapa peserta lainnya memilih merantau untuk bekerja. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun pelatihan

mampu meningkatkan keterampilan peserta, keberlanjutan pemanfaatannya juga dipengaruhi oleh keputusan dan kondisi masing-masing individu.

Selain itu, keterampilan yang diperoleh dari pelatihan ini memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi kegiatan ekonomi produktif. Masyarakat dapat memanfaatkan keterampilan tersebut untuk membuka usaha kecil di bidang pembuatan perabot, sehingga pelatihan ini tidak hanya memberikan manfaat dalam aspek pendidikan, tetapi juga berdampak pada peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat Desa Galagah.

2) Pelatihan Sulam Bolang

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan pelatihan sulam bolang merupakan salah satu kegiatan dalam program inklusi sosial di Perpustakaan Cahaya Ilmu Desa Galagah yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat di bidang kerajinan tangan. Kegiatan ini dipilih karena sesuai dengan minat sebagian masyarakat serta memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi kegiatan produktif yang bernilai ekonomi.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pelatihan sulam bolang tidak hanya bertujuan meningkatkan keterampilan masyarakat, tetapi juga menjadi upaya pelestarian kerajinan tradisional yang merupakan bagian dari kearifan lokal Desa Galagah. Pelaksanaan pelatihan dengan melibatkan pengrajin sulam bolang sebagai narasumber menunjukkan bahwa program inklusi sosial memanfaatkan potensi lokal sebagai sumber pembelajaran. Dengan demikian, pelatihan ini tidak

hanya berorientasi pada pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan keterampilan, tetapi juga pada pelestarian budaya daerah agar tetap dikenal dan dikembangkan oleh masyarakat.

Dalam pelaksanaannya, pelatihan sulam bolang dilakukan dengan menekankan pada praktik langsung agar peserta dapat memahami teknik dasar secara bertahap. Pada awal kegiatan, peserta diperkenalkan dengan alat dan bahan yang digunakan dalam proses sulam, termasuk cara penggunaan yang tepat agar menghasilkan hasil yang rapi dan sesuai dengan pola yang diinginkan. Setelah itu, peserta mulai diarahkan untuk mencoba membuat pola sederhana sebagai tahap awal pembelajaran.

Pelaksanaan pelatihan diawali dengan penyampaian materi mengenai sejarah dan makna budaya sulam bolang sebelum peserta mempelajari teknik dasar penyulaman. Pengenalan terhadap nilai budaya tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga memberikan pemahaman mengenai pentingnya menjaga dan melestarikan kerajinan tradisional sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat setempat.

Selanjutnya, peserta secara bertahap dilatih untuk mengembangkan keterampilan sulam dari tingkat dasar menuju tingkat yang lebih kompleks. Proses ini dilakukan melalui pendampingan langsung oleh narasumber yang memberikan arahan serta koreksi terhadap hasil kerja peserta. Dengan metode tersebut, peserta dapat belajar secara langsung dari praktik yang dilakukan, sehingga kesalahan

dapat diperbaiki secara cepat dan pemahaman terhadap teknik sulam menjadi lebih baik.

Pelaksanaan pelatihan yang dilaksanakan dalam satu hari menunjukkan bahwa kegiatan dirancang secara efektif dengan mengombinasikan penyampaian materi, demonstrasi, dan praktik secara langsung. Dalam waktu tersebut, peserta tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai sejarah dan makna budaya sulam bolang, tetapi juga mempraktikkan teknik dasar menyulam dengan pendampingan narasumber. Meskipun dilaksanakan dalam waktu yang relatif singkat, pendekatan tersebut memungkinkan peserta memahami keterampilan dasar menyulam yang kemudian dapat dipraktikkan secara mandiri setelah pelatihan selesai.

Pendekatan pembelajaran yang memadukan penyampaian materi dengan praktik langsung serta pendampingan secara personal maupun kelompok memberikan kesempatan kepada peserta untuk memahami teknik menyulam secara lebih efektif. Bimbingan yang diberikan selama praktik membantu peserta memperbaiki kesalahan dalam membuat tusukan dan menyusun motif sehingga keterampilan dasar menyulam dapat dikuasai dengan lebih baik.

Pelaksanaan pelatihan sulam bolang juga memberikan manfaat nyata bagi peserta dalam meningkatkan keterampilan menyulam sekaligus mengembangkan kreativitas dalam menghasilkan berbagai motif dan desain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta yang mengikuti pelatihan telah mampu mempraktikkan keterampilan menyulam secara mandiri di rumah. Temuan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran melalui praktik langsung berhasil

membekali peserta dengan keterampilan dasar yang dapat diterapkan setelah pelatihan selesai. Selain itu, setiap peserta memiliki kesempatan untuk mengembangkan hasil sulam sesuai dengan kreativitas dan kemampuan masing-masing sehingga produk yang dihasilkan menjadi lebih beragam.

Selain itu, keterampilan yang diperoleh dari pelatihan ini juga berpotensi untuk dimanfaatkan sebagai sumber pendapatan tambahan. Hasil sulam yang dihasilkan dapat dikembangkan menjadi produk kerajinan yang memiliki nilai jual, sehingga dapat membantu meningkatkan ekonomi keluarga. Dengan demikian, pelatihan sulam bolang tidak hanya memberikan manfaat dalam aspek keterampilan, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Galagah.

3) Pelatihan Tata Boga

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan pelatihan tata boga merupakan salah satu kegiatan dalam program inklusi sosial di Perpustakaan Cahaya Ilmu Desa Galagah yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mengolah bahan pangan menjadi produk yang memiliki nilai tambah. Kegiatan ini disesuaikan dengan potensi sumber daya lokal yang dimiliki masyarakat, terutama hasil pertanian dan perikanan yang tersedia di lingkungan desa.

Dalam pelaksanaannya, pelatihan tata boga dilakukan dengan pendekatan praktik langsung yang berorientasi pada pengolahan bahan makanan menjadi

berbagai jenis produk olahan. Pada kegiatan ini, masyarakat dilatih untuk memanfaatkan bahan yang tersedia di sekitar, seperti labu, talas, singkong, ikan patin, dan ikan gabus, menjadi makanan yang memiliki variasi bentuk dan rasa, seperti kue, bolu, donat, serta makanan olahan lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan sumber daya lokal tidak hanya menjadi dasar dalam penentuan materi pelatihan, tetapi juga bertujuan agar keterampilan yang diberikan dapat diterapkan kembali oleh peserta setelah pelatihan selesai. Berbagai bahan pangan seperti labu, talas, singkong, ikan patin, dan ikan gabus dipilih karena mudah diperoleh di lingkungan sekitar sehingga peserta tidak mengalami kesulitan dalam mempraktikkan keterampilan yang telah dipelajari. Dengan demikian, pelatihan tata boga tidak hanya meningkatkan kemampuan mengolah makanan, tetapi juga mendorong masyarakat untuk memanfaatkan potensi lokal sebagai sumber daya yang memiliki nilai tambah dan nilai ekonomi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi pelatihan tata boga disusun dengan memanfaatkan potensi sumber daya lokal yang tersedia di Desa Galagah, terutama hasil pertanian dan perikanan. Berbagai bahan pangan seperti labu, talas, singkong, ikan patin, dan ikan gabus diolah menjadi beragam produk makanan yang memiliki nilai tambah. Pemanfaatan bahan baku yang mudah diperoleh di lingkungan sekitar menunjukkan bahwa pelatihan dirancang agar keterampilan yang diberikan dapat diterapkan kembali oleh peserta tanpa mengalami kesulitan dalam memperoleh bahan. Dengan demikian, pelatihan tidak hanya meningkatkan

kemampuan mengolah makanan, tetapi juga mendorong masyarakat untuk memanfaatkan potensi lokal sebagai sumber daya yang bernilai ekonomi.

Proses pelatihan dimulai dengan pengenalan bahan dan resep yang akan digunakan, kemudian dilanjutkan dengan demonstrasi oleh narasumber mengenai cara pengolahan yang tepat. Setelah itu, peserta diberi kesempatan untuk mempraktikkan secara langsung setiap tahapan pengolahan dengan pendampingan. Pendekatan ini membuat peserta lebih mudah memahami proses karena langsung terlibat dalam kegiatan produksi makanan.

Pelaksanaan pelatihan selama lima hari secara bertahap menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak dilakukan hanya melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui praktik yang berkesinambungan. Setiap pertemuan membahas jenis olahan yang berbeda sehingga peserta memperoleh pengalaman mengolah berbagai bahan pangan lokal menjadi produk yang beragam. Pola pelaksanaan seperti ini memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengembangkan keterampilan secara bertahap sekaligus memperkuat pemahaman melalui pengalaman praktik secara langsung.

Pelaksanaan pelatihan tata boga tidak hanya berfokus pada keterampilan memasak, tetapi juga pada upaya meningkatkan kreativitas masyarakat dalam mengolah bahan lokal menjadi produk yang memiliki nilai jual. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya belajar membuat makanan untuk konsumsi pribadi, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengembangkan produk tersebut menjadi peluang usaha kecil.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keterampilan yang diperoleh peserta telah dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari maupun sebagai sumber tambahan pendapatan. Salah seorang peserta memanfaatkan keterampilan yang diperoleh untuk membuka usaha kecil dan menerima pesanan kue dari masyarakat sekitar, sedangkan peserta lainnya menerapkan keterampilan tersebut untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan tata boga tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis peserta, tetapi juga memberikan manfaat nyata yang dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pelatihan ini juga memberikan dampak pada peningkatan kemandirian ekonomi masyarakat. Beberapa peserta mulai menerapkan keterampilan yang diperoleh untuk menerima pesanan makanan di lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan tata boga memiliki kontribusi nyata dalam mendorong masyarakat untuk lebih produktif dan memanfaatkan potensi lokal secara optimal.

4) Pelatihan Tata Rias

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan pelatihan tata rias merupakan salah satu kegiatan dalam program inklusi sosial di Perpustakaan Cahaya Ilmu Desa Galagah yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat, khususnya dalam bidang kecantikan. Kegiatan ini menjadi salah satu bentuk pelatihan yang bersifat praktis dan dekat dengan kebutuhan sehari-hari

masyarakat, terutama bagi peserta perempuan yang memiliki minat dalam bidang tata rias.

Dalam pelaksanaannya, pelatihan tata rias dilakukan melalui pendekatan praktik langsung yang disertai dengan bimbingan dari narasumber. Pada tahap awal, peserta diberikan pengenalan mengenai alat dan bahan yang digunakan dalam tata rias, serta fungsi masing-masing produk kecantikan yang dipakai. Setelah itu, peserta mulai diarahkan untuk mempraktikkan teknik dasar merias wajah secara bertahap.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan tata rias dilaksanakan selama tiga hari secara bertahap dengan materi yang disusun secara sistematis. Pada hari pertama peserta memperoleh pengenalan mengenai alat dan bahan kosmetik serta teknik dasar tata rias, hari kedua difokuskan pada praktik tata rias dengan pendampingan narasumber, sedangkan hari ketiga peserta melakukan praktik secara mandiri yang diakhiri dengan evaluasi terhadap hasil riasan masing-masing. Pola pelaksanaan yang bertahap ini memberikan kesempatan kepada peserta untuk memahami materi secara berurutan sehingga keterampilan yang diperoleh dapat berkembang melalui proses belajar dan praktik yang berkesinambungan.

Selanjutnya, peserta diberikan kesempatan untuk melakukan praktik secara mandiri dengan tetap berada dalam pengawasan dan arahan narasumber. Proses ini dilakukan agar peserta dapat memahami teknik merias secara lebih sistematis, mulai dari dasar perawatan wajah, penggunaan kosmetik, hingga teknik merias

yang sesuai dengan kebutuhan tertentu. Dengan metode ini, peserta dapat belajar secara langsung melalui pengalaman praktik, sehingga keterampilan lebih mudah dikuasai.

Pelaksanaan pelatihan tata rias juga memberikan manfaat nyata bagi peserta dalam meningkatkan keterampilan merias wajah sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta yang sebelumnya hanya memiliki kemampuan dasar dalam merias diri menjadi lebih percaya diri untuk merias diri sendiri bahkan membantu merias orang lain. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterampilan yang diperoleh melalui pelatihan tidak hanya dimanfaatkan untuk kebutuhan pribadi, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai kemampuan yang bernilai dan bermanfaat.

Pendekatan pembelajaran yang memadukan penyampaian materi dengan praktik langsung menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya berorientasi pada penguasaan teori, tetapi juga pada kemampuan peserta dalam menerapkan teknik tata rias secara mandiri. Melalui pendampingan narasumber profesional selama proses pelatihan, peserta memperoleh kesempatan untuk memahami penggunaan alat dan bahan kosmetik serta menguasai teknik dasar tata rias secara lebih efektif.

Selain itu, pelatihan tata rias juga memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi peluang usaha. Masyarakat yang telah memiliki keterampilan di bidang ini dapat membuka jasa tata rias secara mandiri, baik untuk acara formal maupun kegiatan lainnya. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya memberikan manfaat

dalam aspek keterampilan, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan ekonomi masyarakat Desa Galagah.

Secara keseluruhan, pelaksanaan program inklusi sosial di Perpustakaan Cahaya Ilmu Desa Galagah menunjukkan bahwa perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat layanan informasi, tetapi juga sebagai pusat kegiatan masyarakat yang berorientasi pada pemberdayaan. Berbagai kegiatan pelatihan yang dilaksanakan, seperti pelatihan pembuatan lemari aluminium, sulam bolang, tata boga, dan tata rias, menunjukkan adanya upaya yang berkelanjutan dalam meningkatkan keterampilan masyarakat sesuai dengan potensi dan kebutuhan yang dimiliki.

Pelaksanaan kegiatan tersebut dilakukan secara langsung dengan melibatkan masyarakat sebagai peserta aktif, sehingga proses pembelajaran tidak hanya bersifat satu arah, tetapi juga memberikan ruang bagi masyarakat untuk berlatih dan mengembangkan keterampilan secara mandiri. Pendekatan praktik yang diterapkan dalam setiap kegiatan menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan pelaksanaan program, karena peserta dapat memahami materi secara lebih mudah melalui pengalaman langsung.

Selain itu, pelaksanaan program juga menunjukkan adanya keterkaitan antara perpustakaan dengan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Desa Galagah. Kegiatan yang dilaksanakan tidak hanya memberikan manfaat dalam bentuk peningkatan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membuka peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan usaha kecil berbasis keterampilan yang

diperoleh. Hal ini menunjukkan bahwa program inklusi sosial memiliki peran dalam mendorong kemandirian masyarakat melalui pemanfaatan perpustakaan sebagai pusat pembelajaran berbasis masyarakat.

Dengan demikian, pelaksanaan program inklusi sosial di Perpustakaan Cahaya Ilmu Desa Galagah dapat dikatakan berjalan secara berkelanjutan dan memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas sumber daya masyarakat di desa tersebut.

d. Pengawasan (*Controlling*)

Berdasarkan hasil penelitian, pengawasan merupakan tahap akhir dalam implementasi program inklusi sosial di Perpustakaan Cahaya Ilmu Desa Galagah Kabupaten Hulu Sungai Utara. Pengawasan dilakukan untuk memastikan seluruh kegiatan yang telah direncanakan dapat terlaksana sesuai dengan tujuan program. Berdasarkan temuan penelitian, pengawasan dilakukan oleh pihak perpustakaan bekerja sama dengan pemerintah desa melalui pemantauan langsung selama pelaksanaan kegiatan, pemberian kesempatan kepada peserta untuk menyampaikan tanggapan setelah kegiatan selesai, serta dokumentasi dan publikasi kegiatan melalui media sosial perpustakaan.

Bentuk pengawasan yang dilakukan lebih banyak berupa pengawasan langsung di lapangan. Selama kegiatan berlangsung, pihak perpustakaan memantau kehadiran peserta, kelancaran proses pelatihan, serta kesesuaian penyampaian materi oleh narasumber. Pengawasan tersebut bertujuan untuk

memastikan bahwa setiap tahapan kegiatan berjalan sesuai dengan rencana yang telah disusun sehingga pelaksanaan program dapat berlangsung secara efektif.

Selain melakukan pemantauan selama kegiatan berlangsung, pihak perpustakaan juga melakukan evaluasi sederhana dengan memberikan kesempatan kepada peserta untuk menyampaikan tanggapan atau feedback setelah kegiatan selesai dilaksanakan. Tanggapan tersebut digunakan untuk mengetahui manfaat yang dirasakan peserta, tingkat kepuasan terhadap pelatihan yang diberikan, serta memperoleh masukan sebagai bahan perbaikan dalam penyelenggaraan program berikutnya. Melalui cara tersebut, perpustakaan dapat mengidentifikasi kelebihan maupun kendala yang muncul selama pelaksanaan kegiatan.

Pengawasan juga dilakukan melalui dokumentasi dan publikasi setiap kegiatan pada media sosial Instagram Perpustakaan Cahaya Ilmu. Dokumentasi tersebut berfungsi sebagai arsip pelaksanaan program sekaligus menjadi media penyampaian informasi kepada masyarakat mengenai berbagai kegiatan inklusi sosial yang telah dilaksanakan. Publikasi tersebut diharapkan dapat meningkatkan keterbukaan informasi, memperkenalkan program perpustakaan kepada masyarakat yang lebih luas, serta mendorong partisipasi masyarakat pada kegiatan berikutnya.

Temuan penelitian tersebut sejalan dengan teori pengawasan yang dikemukakan oleh yang mengemukakan bahwa pengawasan merupakan suatu proses mengamati pelaksanaan kegiatan, membandingkan pelaksanaan dengan rencana yang telah ditetapkan, serta serta melakukan langkah-langkah perbaikan

apabila ditemukan penyimpangan. Dalam konteks penelitian ini, pemantauan langsung, pemberian kesempatan kepada peserta untuk menyampaikan tanggapan, serta dokumentasi kegiatan menunjukkan bahwa pihak perpustakaan telah melaksanakan fungsi pengawasan untuk memastikan program inklusi sosial berjalan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawasan yang dilakukan belum sepenuhnya menggunakan sistem yang terdokumentasi secara formal dan terstruktur. Evaluasi masih dilakukan secara sederhana melalui komunikasi langsung dengan peserta, sedangkan hasil pengawasan belum disusun dalam bentuk laporan evaluasi yang sistematis. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengawasan lebih menitikberatkan pada pengamatan lapangan dan umpan balik peserta daripada mekanisme evaluasi administratif yang terdokumentasi.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa fungsi pengawasan dalam implementasi program inklusi sosial di Perpustakaan Cahaya Ilmu Desa Galagah telah berjalan dengan cukup baik. Pengawasan dilakukan melalui kerja sama antara pihak perpustakaan dan pemerintah desa, pemantauan langsung terhadap pelaksanaan kegiatan, evaluasi melalui tanggapan peserta, serta dokumentasi dan publikasi kegiatan. Namun, masih terdapat ruang untuk pengembangan, terutama dalam penyusunan sistem evaluasi dan dokumentasi pengawasan yang lebih terstruktur sehingga hasil pengawasan dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan sebagai dasar perbaikan dan pengembangan program inklusi sosial pada masa yang akan datang.

Hal ini selaras dengan hasil penelitian dalam artikel jurnal yang dilakukan oleh Dwi Yulianto mengenai implementasi program perpustakaan berbasis inklusi sosial di Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Luwu Utara, yang menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan program didukung oleh adanya kegiatan monitoring dan evaluasi secara berkelanjutan. Monitoring dan evaluasi dilakukan untuk memastikan program berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan serta menjadi dasar dalam melakukan perbaikan terhadap pelaksanaan program berikutnya.[91]

2. Kendala dalam Implementasi Program Inklusi Sosial di Perpustakaan Cahaya Ilmu Desa Galagah Kabupaten Hulu Sungai Utara

Berdasarkan hasil penelitian, dalam pelaksanaan program inklusi sosial di Perpustakaan Cahaya Ilmu Desa Galagah terdapat beberapa kendala yang memengaruhi kelancaran kegiatan. Kendala tersebut terutama berkaitan dengan partisipasi masyarakat, keterbatasan waktu peserta, serta proses penyampaian informasi mengenai pelaksanaan kegiatan.

a. Kesulitan Mencari Peserta Kegiatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu kendala dalam implementasi program inklusi sosial adalah kesulitan memperoleh peserta pelatihan. Kondisi ini

[91] Dwi Yulianto, "Implementasi Program Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial di Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Luwu Utara," Perkamen: Perpustakaan, Informasi, Sosial, dan Humaniora 2, no. 2 (2025): 8

dipengaruhi oleh kesibukan masyarakat yang sebagian besar bekerja sebagai petani maupun pekerjaan lainnya sehingga waktu yang dimiliki untuk mengikuti pelatihan menjadi terbatas. Akibatnya, tidak semua masyarakat yang menjadi sasaran program dapat berpartisipasi dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh perpustakaan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi suatu program tidak hanya bergantung pada perencanaan dan pelaksanaannya, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh tingkat keterlibatan masyarakat sebagai sasaran program. Semakin tinggi partisipasi masyarakat dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan, semakin besar pula peluang tercapainya tujuan program inklusi sosial, yaitu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta memberdayakan masyarakat melalui berbagai kegiatan yang telah dilaksanakan.

b. Keterbatasan Waktu Masyarakat Mengikuti Kegiatan

Selain kesulitan memperoleh peserta, keterbatasan waktu masyarakat juga menjadi kendala dalam pelaksanaan program. Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan pelatihan umumnya dilaksanakan dari pagi hingga sore hari sehingga membutuhkan waktu yang cukup panjang. Kondisi tersebut menyebabkan tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan pelatihan menjadi belum optimal karena sebagian masyarakat harus tetap menjalankan pekerjaan atau aktivitas sehari-hari.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa waktu pelaksanaan kegiatan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi tingkat partisipasi masyarakat.

Meskipun pelatihan diselenggarakan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta, jadwal pelaksanaan yang berlangsung pada jam kerja menyebabkan sebagian masyarakat belum dapat berpartisipasi dalam kegiatan pelatihan.

c. Kurang Efektifnya Penyampaian Informasi kepada Masyarakat

Kendala lainnya berkaitan dengan penyampaian informasi mengenai pelaksanaan program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebaran informasi melalui media sosial dan pengumuman di tempat ibadah belum mampu menjangkau seluruh masyarakat. Tidak semua warga aktif menggunakan media sosial maupun memperoleh informasi dari pengumuman yang disampaikan sehingga masih terdapat masyarakat yang tidak mengetahui adanya kegiatan pelatihan.

Untuk mengatasi kendala tersebut, pihak perpustakaan melakukan pendekatan secara langsung dengan mendatangi rumah-rumah warga untuk menyampaikan informasi sekaligus mengajak mereka mengikuti pelatihan. Upaya tersebut menunjukkan adanya komitmen perpustakaan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat melalui komunikasi secara langsung.

Pendekatan tersebut juga menunjukkan bahwa implementasi program inklusi sosial tidak hanya bergantung pada penyediaan kegiatan, tetapi juga memerlukan strategi komunikasi yang sesuai dengan karakteristik masyarakat. Penyampaian informasi secara langsung dinilai lebih efektif karena

memungkinkan masyarakat memperoleh penjelasan mengenai tujuan, manfaat, dan mekanisme pelaksanaan kegiatan sehingga dapat meningkatkan minat untuk berpartisipasi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa kendala dalam implementasi program inklusi sosial di Perpustakaan Cahaya Ilmu Desa Galagah terutama dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakat, keterbatasan waktu, serta penyebaran informasi yang belum sepenuhnya menjangkau seluruh warga. Meskipun demikian, pihak perpustakaan telah melakukan berbagai upaya, seperti pendekatan langsung kepada masyarakat, agar pelaksanaan program tetap berjalan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi program tidak hanya ditentukan oleh aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, tetapi juga oleh kemampuan penyelenggara dalam mengatasi berbagai kendala yang muncul selama pelaksanaan program.

Hal ini selaras dengan hasil penelitian dalam artikel jurnal mengenai evaluasi program inklusi sosial berbasis model Kirkpatrick juga menunjukkan bahwa pelaksanaan program masih menghadapi kendala berupa kurang optimalnya promosi dan keterbatasan waktu masyarakat untuk mengikuti kegiatan, sehingga diperlukan strategi sosialisasi yang lebih luas serta penyesuaian waktu pelaksanaan program agar partisipasi masyarakat dapat meningkat.[92]

[92] Hasdiatul Ummi & Malta Nelisa "Evaluasi Program Inklusi Sosial Berbasis Model Kirkpatrick pada Layanan Perpustakaan dan Kearsipan," Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan (JIIP), Vol. 8 No. 6, 2025